

## ***Stunting dan Ketimpangan Sosial: Implementasi Kebijakan Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Sambas***

Halim<sup>1</sup>, Ferzie Nursyifa<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, e-mail: halimpradiya193@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, e-mail: ferzie.fz889@gmail.com

### ***Histori Naskah***

*Diserahkan:*  
06-06-2023

*Direvisi:*  
20-04-2025

*Diterima:*  
23-04-2025

### ***ABSTRACT***

*Stunting is a growth and development disorder in children caused by chronic malnutrition, recurrent infections, inadequate psychosocial stimulation, and a lack of parental knowledge and information about stunting. The main contributing factors include suboptimal practices in colostrum and exclusive breastfeeding, poor dietary intake, infectious diseases, limited access to and availability of nutritious food, as well as inadequate sanitation and environmental health. This study employs a qualitative approach aimed at revealing social realities as they are, providing an objective depiction of the actual conditions of the research subject. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the implementation of stunting reduction programs in Sambas District remains suboptimal, as not all toddlers have been measured or recorded, resulting in data that is not yet 100% valid. Additionally, the low level of community awareness remains a significant challenge, making the role of the Family Planning Extension Center (Balai Penyuluhan KB) crucial in providing education on nutrition and health, though this role has not yet been maximized. Sambas District has only recently begun to implement policies in accordance with Presidential Regulation No. 72 of 2021 concerning the Acceleration of Stunting Reduction. Although there is a reported decrease in stunting rates, the validity of this decline remains uncertain, as newborns—who are still in the prevention phase—are not yet categorized as stunted, potentially skewing the overall percentages. Poverty alleviation, improvement of education quality, and increased access to nutritious food and affordable healthcare services are necessary to reduce the prevalence of stunting.*

***Keywords*** : *Stunting, social inequality*

### ***ABSTRAK***

Stunting merupakan gangguan tumbuh kembang pada anak yang disebabkan oleh gizi buruk, infeksi berulang, stimulasi psikososial yang tidak memadai, serta kurangnya pengetahuan dan informasi orang tua mengenai stunting. Faktor-faktor utama penyebab stunting antara lain praktik pemberian kolostrum dan ASI eksklusif yang tidak optimal, pola konsumsi anak yang kurang bergizi, penyakit infeksi, terbatasnya akses dan ketersediaan bahan makanan, serta kondisi sanitasi dan kesehatan lingkungan yang buruk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap realitas sosial secara mendalam dan objektif sebagaimana adanya. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program penurunan stunting di Kecamatan Sambas belum optimal, di antaranya karena belum seluruh balita terdata atau terukur secara menyeluruh sehingga validitas data belum mencapai 100%. Selain itu, rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat turut menjadi tantangan utama, sehingga peran Balai Penyuluhan KB dalam edukasi gizi dan kesehatan sangat diperlukan, meskipun hingga saat ini belum berjalan secara maksimal. Kabupaten Sambas sendiri baru menerapkan kebijakan sesuai Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Meskipun data menunjukkan adanya penurunan angka stunting, hal tersebut belum sepenuhnya valid mengingat bayi yang baru lahir belum dapat dikategorikan stunting karena masih berada dalam fase pencegahan. Penanggulangan kemiskinan, peningkatan kualitas pendidikan, dan peningkatan akses terhadap pangan bergizi serta layanan kesehatan yang terjangkau perlu dilakukan untuk menurunkan prevalensi stunting.

***Kata Kunci*** : *Stunting, Ketimpangan Sosial*

***Corresponding Author*** : Halim, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Jl. Raya Sejangkung Kawasan Pendidikan No. 126, Desa Sebayon, Sambas, Kalimantan Barat, Indonesia, e-mail: halimpradiya193@gmail.com

## PENDAHULUAN

Kabupaten Sambas, yang terletak di wilayah pesisir dan perbatasan Provinsi Kalimantan Barat, menghadapi tantangan serius dalam penanganan stunting, yang menjadi isu prioritas kesehatan masyarakat. Berdasarkan data EPPGBM tahun 2023, prevalensi stunting di Kabupaten Sambas mencapai angka mengkhawatirkan sebesar 15,33%, yang tergolong tinggi dibandingkan dengan target nasional penurunan stunting menjadi 14% pada tahun 2024. Permasalahan ini diperparah oleh rendahnya cakupan pelayanan gizi dan kesehatan di beberapa puskesmas, serta masih terbatasnya akses terhadap sanitasi layak dan air minum bersih. Selain itu, data menunjukkan bahwa pendampingan terhadap keluarga berisiko stunting masih belum merata dan pemahaman masyarakat mengenai stunting juga tergolong rendah. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan implementasi program intervensi spesifik dan sensitif yang menjadi kunci dalam percepatan penurunan stunting. Oleh karena itu, diperlukan kajian akademis untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab yang menghambat efektivitas program serta menyusun strategi intervensi yang lebih adaptif dan berbasis data lokal di Kabupaten Sambas (BAPPEDA KALBAR, 2023).

Berdasarkan data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan oleh World Health Organization (WHO), pada tahun 2020, sekitar 22% atau 149,2 juta balita di seluruh dunia mengalami stunting (World Health Organization, 2021). Di Indonesia, Survei Status Gizi Anak Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019 menunjukkan bahwa angka stunting telah mengalami penurunan menjadi 27,7%. Di Kabupaten Sambas, angka stunting juga menunjukkan penurunan, dari 32% pada tahun 2021 menjadi 30%, yang sebagian besar disebabkan oleh upaya pencegahan pada bayi baru lahir yang dapat menurunkan prevalensi stunting (melly, 2023). Berdasarkan data SSGI tahun 2022, prevalensi balita stunting di Kabupaten Sambas tercatat sebesar 30,5%. Sementara itu, di Kecamatan Sambas, prevalensi berat badan kurang pada balita usia 0-59 bulan mencapai 15,13% (Sambas, 2024).

Kajian-kajian terdahulu menunjukkan bahwa upaya penurunan stunting memerlukan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai faktor, baik dari sisi individu, keluarga, maupun kebijakan pemerintah. Penelitian oleh Ahnafani et al. (2024) mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan ibu dan akses terhadap layanan kesehatan sangat berpengaruh terhadap prevalensi stunting di Indonesia, dengan keluarga yang memiliki tingkat pendidikan rendah cenderung lebih rentan terhadap masalah gizi buruk (Ahnafani et al., 2024). Selain itu, penelitian oleh Hizriyani (2021) menyatakan bahwa pemberian ASI eksklusif dan pemahaman yang cukup tentang pola makan yang sehat pada anak berperan besar dalam mencegah stunting (Hizriyani, 2021). Di sisi lain, penelitian oleh Kuewa et al. (2021) menunjukkan bahwa faktor lingkungan, seperti sanitasi yang buruk dan akses terbatas terhadap pangan bergizi, turut berkontribusi pada tingginya angka stunting (Kuewa et al., 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program percepatan penurunan stunting di Kecamatan Sambas, serta mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah: *Bagaimana implementasi program percepatan penurunan stunting di Kecamatan Sambas?* dan *Apa saja faktor yang menjadi hambatan dalam pencapaian target penurunan stunting?* Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dalam memperkaya kajian tentang kebijakan intervensi gizi dan kesehatan masyarakat, serta secara praktis memberikan masukan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait dalam merumuskan strategi yang lebih efektif dan tepat sasaran dalam menurunkan angka stunting, khususnya di wilayah Kabupaten Sambas.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan masalah atau keadaan bahkan peristiwa sebagaimana adanya, sehingga

bersifat mengungkapkan fakta yang diperoleh dilapangan dan memberikan gambaran secara objektif mengenai apa yang terjadi sebenarnya dari objek (Abubakar, 2021). Tipe Penelitian yang digunakan yaitu deskriptif. Penelitian yang sifatnya mendalam mengenai individu/perorangan, organisasi, program kegiatan, atau bahkan lain sebagainya, tujuannya yaitu mendapatkan deskripsi atau gambaran yang secara utuh dan mendalam dari suatu entitas sehingga menghasilkan data yang selanjutnya dapat dianalisis (Sugiyono, 2012).

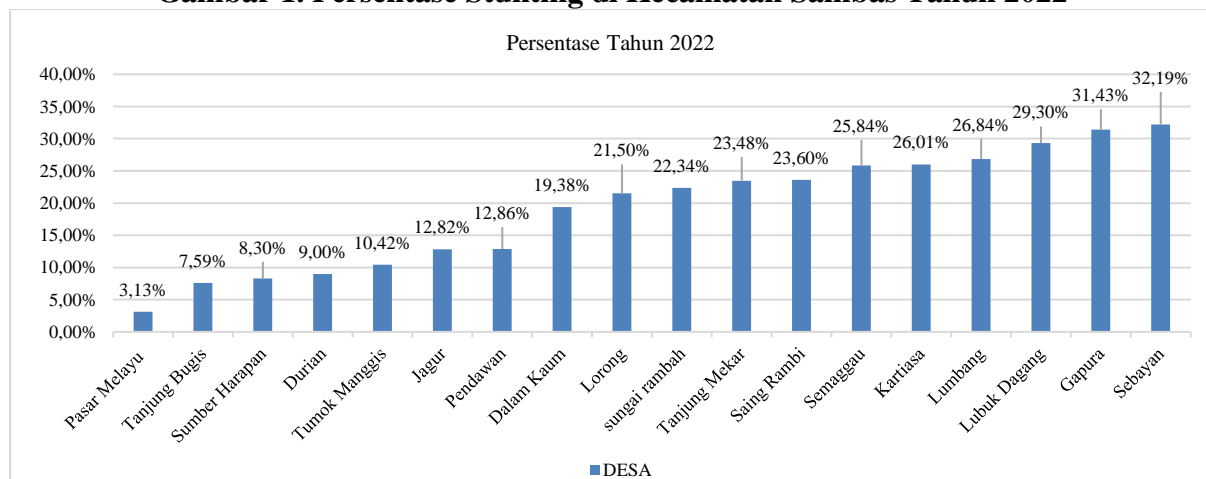
Pada penelitian ini dilakukan di Kantor Balai Penyuluhan KB, Jl. Pembangunan Desa Dalam Kaum, kecamatan Sambas, Kabupaten Sambas Tahun 2023. Data yang merupakan catatan dari kumpulan fakta. Fakta di kumpulan untuk kemudian menjadi data. Kemudian data ini diolah sehingga dapat dipaparkan secara jelas dan dengan tepat sehingga dapat dipahami oleh orang lain yang secara tidak langsung mengalami. Sumber data dari penelitian ini menggunakan data primer. Data Primer yaitu data yang secara langsung diperoleh dari sumber yang asli atau yang pertama. Data ini diperoleh melalui narasumber atau informan atau dalam istilah lain responden, yaitu orang yang dijadikan sasaran dan sebagai sarana untuk mendapatkan informasi atau pun data dilokasi tempat meneliti.

Teknik pengumpulan data yang *pertama*, Obsevasi pengamatan secara langsung di lokasi penelitian guna mendapatkan keterangan mengenai data yang lebih akurat tentang hal-hal yang diteliti. Masalah yang diamati dalam penelitian terhadap Strategi Pemerintah kabupaten Sambas dalam menekan laju penderita stunting. *Kedua*, Wawancara cara yang dilakukan adalah bisa dengan bercakap-cakap secara bertatap muka. Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan Tanya jawab secara langsung. Menurut Patton, pada proses wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara, interview dilengkapi dengan pedoman wawancara yang umum, mencantumkan isu-isu masalah yang harus di liput dengan tidak menentukan urutan pertanyaan, atau bahkan mungkin tidak berbentuk pertanyaan yang eksplisit. *Ketiga*, Dokumentasi adalah Teknik untuk memperoleh data melalui buku-buku dan sejenisnya yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Data yang Menunjukkan Angka Stunting

**Gambar 1. Persentase Stunting di Kecamatan Sambas Tahun 2022**



Sumber Data: Balai Penyuluhan KB Sambas (BPKB:2022)

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa persentase angka stunting di Kecamatan Sambas Tahun 2022 dari data yang diambil yaitu pertama Desa Sebayam dengan (32,19 %) dan kedua Desa Gapura dengan (31,43 %) dan dari kedua desa tersebut yang masih tinggi angka

stunting ini harus menjadi pusat perhatian Pemerintah Kabupaten Sambas dalam menangani kasus Stunting (BPKB, 2022a).

**Tabel 1. Desa yang masih tinggi tingkat stunting di Kecamatan Sambas**

No	DESA	STUNTING	BALITA (Pendek)
1.	Sebayan	235	75
2.	Durian	100	9
3.	Pasar Melayu	32	1
4.	Pandawan	70	9
5.	Tanjung Bugis	79	6
6.	Lubuk dagang	215	63
7.	Dalam Kaum	160	31
8.	Tanjung Mekar	132	31
9.	Tumok Manggis	145	15
10.	Jagur	78	10

*Sumber Data: Sekretariat Dewan Pengurus Ikatan Penyuluh Keluarga Berencana Sambas (BPKB:2022)*

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa angka stunting di Kecamatan Sambas masih tergolong tinggi, khususnya di Desa Sebayan. Dari total 235 anak, terdapat 75 anak yang mengalami stunting, menjadikan desa ini sebagai wilayah dengan prevalensi stunting tertinggi di antara 10 desa lainnya. Salah satu faktor utama yang menyebabkan tingginya angka stunting tersebut adalah rendahnya pemahaman masyarakat mengenai stunting, terbatasnya akses informasi, serta sikap masyarakat yang masih kurang peduli terhadap isu ini. Upaya pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat Desa Sebayan tentang pentingnya pencegahan dan penanganan stunting secara dini (BPKB, 2022b).

## B. Pencegahan Resiko Stunting

Cara Pencegahan Stunting Menurut (melly, 2023) Untuk mencegah risiko stunting pada anak, berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil:

1. Pemberian ASI Eksklusif: Memberikan ASI eksklusif kepada bayi selama enam bulan pertama kehidupan adalah langkah penting untuk mencegah stunting. ASI mengandung semua nutrisi yang dibutuhkan bayi dan membantu memperkuat sistem kekebalan tubuhnya.
2. Makanan Pendamping ASI yang Baik: Setelah enam bulan, perkenalkan makanan pendamping ASI secara bertahap dengan memilih makanan yang kaya akan zat gizi, seperti buah-buahan, sayuran, biji-bijian, dan protein hewani atau nabati. Pastikan makanan yang diberikan memiliki tekstur yang sesuai dengan usia dan kemampuan mengunyah anak.
3. Nutrisi yang Seimbang: Pastikan anak mendapatkan makanan yang kaya akan nutrisi penting, termasuk protein, karbohidrat, lemak sehat, serat, vitamin, dan mineral. Berikan makanan yang bervariasi dan seimbang untuk memenuhi kebutuhan nutrisi yang tepat.
4. Suplemen Gizi: Jika diperlukan, konsultasikan dengan dokter atau petugas kesehatan mengenai pemberian suplemen gizi, terutama zat besi, vitamin A, atau suplemen lain yang direkomendasikan untuk bayi atau anak dengan risiko kekurangan nutrisi.
5. Higienitas dan Kebersihan: Pastikan kebersihan dan higienitas rumah, lingkungan, serta kebersihan pribadi anak. Hal ini termasuk akses terhadap air bersih, sanitasi yang baik, seperti toilet yang bersih dan aman, serta praktik cuci tangan yang baik sebelum makan dan setelah menggunakan toilet.
6. Perawatan Kesehatan yang Rutin: Bawa anak untuk mendapatkan perawatan kesehatan yang rutin, termasuk imunisasi yang lengkap sesuai jadwal yang direkomendasikan. Imunisasi dapat melindungi anak dari penyakit yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan mereka.

7. Pendidikan dan Kesadaran: Tingkatkan pemahaman orang tua dan keluarga tentang pentingnya gizi yang baik, perawatan kesehatan, dan praktik kebersihan yang benar melalui pendidikan dan kesadaran. Program pendidikan kesehatan yang tepat dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan perilaku yang sehat dalam keluarga.
8. Pendekatan Lintas-Sektor: Pencegahan stunting memerlukan pendekatan lintas-sektor yang melibatkan pemerintah, lembaga kesehatan, lembaga pendidikan, masyarakat, dan keluarga. Diperlukan koordinasi dan kerjasama yang kuat antara berbagai pihak untuk mengurangi risiko stunting.

Menerapkan langkah-langkah pencegahan ini secara konsisten dan berkelanjutan dapat membantu mengurangi risiko stunting dan memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal dan Teori di bawah banyak berhubungan dengan apa yang di sampaikan oleh penarasumer.

### C. Program Penanggulangan Stunting di Kecamatan Sambas

1. Manajer data dari (TPK) Tim pendamping Keluarga tugasnya ialah mendampingi Keluarga di tiap-tiap desa, anggota TPK melaporkan hasilnya kepada balai penyuluh KB. Dari sini peran penyuluh KB mengumpulkan data tersebut dan dikirim ke dinas dan TPK mengirim data tersebut melalui aplikasi *elsimil*. Jadi, Balai KB dapat memperoleh data dari aplikasi *elsimil* tersebut misalnya calon pengantin berapa orang yang di damping jumlah ibu hamil yang di damping berapa orang karena data tersebut penting untuk bahan evaluasi dan lain- lain.
2. (Minilok) MiniLokalKarya yang isinya camat, ahli gizi, bidan kordinator, anggota ibu PKK. Di dalam minilokakarya ada bahasan yang di angkat buat yang secara besar membahasa stunting dan hasilnya kerja sama dengan Puskesmas untuk minta data penurunan stunting dengan Puskesmas.
3. Orientasi TPK tujuannya untuk meningkatkan kapasitas TPK dengan cara mengajarkan mereka materi tentang stunting mengajarkan cara penggunaan aplikasi *elsimil* (melly, 2023).

Berdasarkan informasi dari BKKBN, salah satu tugas utama Balai Penyuluhan KB adalah melakukan pengumpulan data terkait pelaksanaan program, khususnya dalam penanganan stunting. Terdapat dua metode utama dalam kegiatan monitoring yang dilakukan, yaitu audit kasus stunting dan monitoring serta evaluasi (monev) program stunting. BKKBN secara langsung melakukan pemantauan ke desa-desa untuk meninjau progres penurunan angka stunting. Jika ditemukan kondisi penurunan yang stagnan, maka akan dilakukan kajian bersama pemerintah desa untuk mengidentifikasi penyebab dan hambatan yang ada. Upaya penurunan stunting melibatkan berbagai pihak, termasuk Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS), petugas KB, BKKBN, Presiden, Camat, Gubernur, serta lembaga mitra seperti Wahana Fisi Indonesia (WFI). Salah satu hambatan utama dalam program ini adalah rendahnya cakupan kunjungan ke Posyandu, yang menyebabkan tidak semua balita di Kabupaten Sambas terukur secara menyeluruh, sehingga validitas data belum mencapai 100%. Selain itu, masih rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai stunting menjadi tantangan tersendiri, sehingga peran Balai Penyuluhan KB dalam edukasi masyarakat sangat penting, namun hingga kini belum berjalan secara optimal.

Perkembangan kasus stunting di Kecamatan Sambas menunjukkan adanya tren penurunan, namun validitas data tersebut masih perlu dikaji lebih lanjut. Hal ini disebabkan oleh masuknya data bayi yang baru lahir, yang belum dapat dikategorikan sebagai penderita stunting karena masih berada pada fase pencegahan, sehingga turut memengaruhi persentase penurunan angka stunting secara statistik. Berdasarkan data yang ada, Desa Sebayon mencatat angka stunting tertinggi dengan 75 balita dari 235 anak tergolong pendek atau mengalami stunting, sementara angka terendah ditemukan di Desa Pasar Melayu. Tingginya angka stunting

di beberapa wilayah, seperti Sebayon dan Lubuk Lagak, diduga berkaitan erat dengan faktor pendidikan dan pekerjaan orang tua, serta pengaruh lingkungan sekitar. Di Desa Lubuk Lagak, kasus kekurangan gizi masih cukup tinggi, yang mencerminkan rendahnya kesadaran orang tua dalam mencari informasi dan pemahaman mengenai pola asuh serta gizi balita. Misalnya, pada fase ketika anak mengalami penurunan nafsu makan, sebagian orang tua cenderung membiarkan kondisi tersebut tanpa mencari solusi atau informasi lebih lanjut, yang menunjukkan masih minimnya upaya edukasi diri dan perhatian terhadap faktor lingkungan yang memengaruhi tumbuh kembang anak.

Ibu Melly menyampaikan bahwa dalam Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi dinyatakan bahwa peningkatan sumber daya manusia yang sehat, cerdas, dan produktif merupakan bagian dari komitmen global sekaligus menjadi aset yang sangat berharga bagi bangsa dan negara Indonesia. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan status gizi yang optimal melalui upaya perbaikan gizi yang dilakukan secara berkelanjutan (melly, 2023). Permasalahan gizi merupakan isu penting yang bersifat kompleks dan terjadi dalam seluruh siklus kehidupan, dimulai sejak bayi masih dalam kandungan, masa balita, remaja, hingga lanjut usia. Masalah gizi tidak hanya terbatas pada kelompok usia tertentu, melainkan dapat terjadi pada semua kelompok umur. Kondisi gizi yang buruk pada satu fase kehidupan akan berdampak terhadap status gizi dan kesehatan pada fase berikutnya (Fahzira, 2021).. Oleh karena itu, penanganan masalah gizi secara holistik dan berkesinambungan menjadi kunci dalam menciptakan generasi yang sehat dan produktif di masa mendatang.

Ibu Melly juga menyampaikan bahwa Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting dikeluarkan sebagai langkah strategis dalam mewujudkan sumber daya manusia yang sehat, cerdas, dan produktif serta mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Dalam regulasi tersebut ditegaskan bahwa percepatan penurunan stunting harus dilaksanakan secara holistik, integratif, dan berkualitas, melalui koordinasi, sinergi, dan sinkronisasi antar kementerian/lembaga, pemerintah daerah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, pemerintah desa, serta seluruh pemangku kepentingan terkait. Berdasarkan hal tersebut, Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi dinilai belum mampu secara optimal mengakomodasi kebutuhan dan kompleksitas dalam pelaksanaan percepatan penurunan stunting. Oleh karena itu, regulasi tersebut perlu diperbarui untuk memastikan upaya penanganan stunting dapat berjalan lebih efektif, terarah, dan sesuai dengan dinamika kebutuhan pembangunan nasional saat ini (melly, 2023) (PERPRES, 2021).

Dampak yang ditimbulkan Stunting (melly, 2023) yaitu Kekurangan gizi pada anak secara akut dan kronis. Anak-anak yang mengalami kekurangan gizi akut akan terlihat lemah secara fisik. Anak yang mengalami kekurangan gizi dalam jangka waktu yang lama atau kronis, terutama yang terjadi sebelum usia dua tahun, akan terhambat pertumbuhan fisiknya sehingga menjadi pendek (stunted) (Dasman, 2019). Menurut WHO (World Health Organization), dalam jangka pendek stunting dapat menyebabkan peningkatan kejadian mortalitas dan 37 morbiditas, tidak optimalnya perkembangan kognitif atau kecerdasan, motorik, dan verbal, serta peningkatan biaya kesehatan. Dampak jangka panjang dari stunting yaitu postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa, peningkatan risiko obesitas dan penyakit degeneratif lainnya, menurunnya kesehatan reproduksi, tidak optimalnya kapasitas belajar dan performa saat masa sekolah, dan tidak maksimalnya produktivitas dan kapasitas kerja (Fadillah et al., 2022).

Penelitian ini mengungkap beberapa hambatan utama dalam implementasi program penurunan stunting di Kecamatan Sambas. Pertama, belum terukurnya seluruh balita secara menyeluruh menyebabkan data yang diperoleh belum sepenuhnya valid. Ketidaklengkapan data ini menjadi kendala signifikan dalam pemantauan perkembangan stunting di tingkat desa,

yang pada gilirannya menghambat upaya intervensi yang tepat sasaran. Oleh karena itu, untuk memastikan efektivitas program, diperlukan peningkatan kapasitas petugas kesehatan dalam pengumpulan dan pemutakhiran data, serta pemanfaatan teknologi untuk mempercepat proses pemantauan dan pelaporan.

Kedua, rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai pola pengasuhan anak dan pentingnya gizi menjadi faktor signifikan dalam tingginya angka stunting. Kesadaran yang minim di kalangan orang tua mengakibatkan mereka tidak mencari informasi yang diperlukan untuk memastikan pemenuhan gizi yang optimal bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu, peran Balai Penyuluhan KB sangat penting untuk mengedukasi masyarakat, meskipun implementasi program edukasi tersebut masih belum optimal. Dalam hal ini, diperlukan pendekatan yang lebih intensif dan inovatif, seperti melibatkan tokoh masyarakat lokal dalam penyuluhan atau memanfaatkan media digital untuk menjangkau masyarakat secara lebih luas.

Ketiga, faktor sosial ekonomi, seperti rendahnya tingkat pendidikan orang tua dan jenis pekerjaan yang tidak mendukung kesejahteraan keluarga, turut memperburuk prevalensi stunting di Kecamatan Sambas. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan akses masyarakat terhadap informasi dan sumber daya yang dibutuhkan untuk perbaikan gizi. Selain itu, faktor lingkungan seperti sanitasi yang buruk dan tingginya angka kekurangan gizi di beberapa wilayah, seperti Lubuk Lagak, memperburuk kondisi kesehatan masyarakat dan berkontribusi pada tingginya angka stunting. Oleh karena itu, selain meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pengasuhan dan gizi, perbaikan infrastruktur dasar, seperti sanitasi dan akses terhadap pangan bergizi, juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam upaya penurunan angka stunting.

Secara keseluruhan, meskipun Kabupaten Sambas telah mengadopsi kebijakan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, implementasi yang belum optimal dan faktor penyebab yang bersifat multidimensional memerlukan penanganan yang lebih holistik dan terkoordinasi. Pendekatan yang menyeluruh, melibatkan kebijakan yang lebih terintegrasi, peningkatan kapasitas edukasi masyarakat, serta perbaikan kondisi sosial ekonomi dan lingkungan, sangat diperlukan untuk mencapai tujuan penurunan stunting yang efektif dan berkelanjutan.

Masalah stunting di Kecamatan Sambas tidak dapat dipisahkan dari konteks ekonomi dan kemiskinan yang dihadapi oleh sebagian besar masyarakat. Kemiskinan seringkali menjadi faktor utama yang memperburuk kondisi gizi pada anak-anak. Keluarga yang hidup dalam kemiskinan cenderung memiliki keterbatasan akses terhadap pangan bergizi, yang merupakan salah satu penyebab utama stunting. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa rendahnya pendapatan keluarga berdampak langsung pada pemenuhan kebutuhan gizi anak (Kasumayanti & Z.r, 2020). Selain itu, keluarga dengan kondisi ekonomi yang sulit seringkali tidak mampu memberikan perawatan kesehatan yang memadai, yang mencakup pemeriksaan rutin untuk deteksi dini masalah gizi atau penyakit infeksi yang dapat memperburuk stunting.

Kemiskinan juga berkaitan erat dengan rendahnya tingkat pendidikan orang tua, yang mempengaruhi pengetahuan mereka mengenai pentingnya gizi dan pola pengasuhan yang sehat. Orang tua yang kurang teredukasi mengenai kebutuhan gizi yang optimal bagi anak-anak mereka, terutama pada periode 1000 hari pertama kehidupan, cenderung mengabaikan tanda-tanda stunting atau keterlambatan tumbuh kembang pada anak. Selain itu, banyak orang tua yang, karena keterbatasan ekonomi, tidak memiliki akses ke sumber informasi yang dapat membantu mereka memperbaiki kondisi gizi anak mereka. Dengan demikian, stunting bukan hanya masalah kesehatan, tetapi juga masalah sosial ekonomi yang memerlukan pendekatan terpadu antara perbaikan kondisi ekonomi masyarakat, peningkatan pendidikan, dan akses terhadap layanan kesehatan serta gizi yang lebih baik.

Di Kabupaten Sambas, daerah-daerah dengan tingkat kemiskinan yang lebih tinggi, menunjukkan angka stunting yang lebih tinggi. Hal ini mencerminkan bagaimana faktor ekonomi dan sosial berinteraksi dalam memperburuk kondisi gizi masyarakat. Oleh karena itu, upaya penurunan stunting di Kecamatan Sambas harus mencakup strategi yang lebih luas, yang tidak hanya fokus pada edukasi kesehatan dan gizi, tetapi juga pada pemberdayaan ekonomi masyarakat, peningkatan akses terhadap layanan dasar, serta perbaikan kondisi sosial ekonomi secara keseluruhan. Penanggulangan kemiskinan, peningkatan kualitas pendidikan, dan peningkatan akses terhadap pangan bergizi serta layanan kesehatan yang terjangkau akan sangat berpengaruh dalam menurunkan prevalensi stunting secara signifikan di daerah tersebut.

## **PENUTUP**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program penurunan stunting di Kecamatan Sambas masih menghadapi berbagai kendala, seperti belum terukurnya seluruh balita secara menyeluruh, sehingga data yang diperoleh belum sepenuhnya valid. Rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai pola pengasuhan anak dan pentingnya gizi juga menjadi faktor utama, sehingga peran Balai Penyuluhan KB dalam memberikan edukasi sangat diperlukan, meskipun hingga kini belum berjalan secara optimal. Kabupaten Sambas sendiri baru mulai mengikuti kebijakan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Berdasarkan data tahun 2022, Desa Sebayan mencatat angka stunting tertinggi sebesar 32,19% (75 dari 235 anak), diikuti oleh Desa Gapura sebesar 31,43%, sementara angka terendah terdapat di Desa Pasar Melayu. Faktor-faktor seperti rendahnya tingkat pendidikan, jenis pekerjaan orang tua, kurangnya kesadaran terhadap pentingnya informasi gizi, serta pengaruh lingkungan turut memperparah kondisi stunting, khususnya di wilayah seperti Lubuk Lagak yang masih menunjukkan angka kekurangan gizi yang tinggi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya cakupan data yang belum sepenuhnya representatif karena tidak semua balita di Kecamatan Sambas telah terukur, sehingga validitas data masih belum mencapai 100%. Selain itu, keterbatasan waktu dan sumber daya menyebabkan pendalaman terhadap faktor-faktor sosial budaya yang memengaruhi stunting belum dapat dilakukan secara menyeluruh. Oleh karena itu, disarankan bagi penelitian mendatang untuk menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) agar dapat menggali data kuantitatif yang lebih akurat sekaligus menelaah faktor-faktor kualitatif yang memengaruhi keberhasilan program penurunan stunting. Penelitian berikutnya juga dapat memperluas cakupan wilayah dan melibatkan lebih banyak informan kunci untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abubakar, R. (2021). *PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN* (1st ed.). SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Ahnafani, M. N., Ariani, M., Fetriyah, U. H., & Nito, P. J. B. (2024). Hubungan status ekonomi dan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 18(8), Article 8. <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i8.485>
- BAPPEDA KALBAR. (2023). *Laporan Stunting Met 1 2023—laporan\_STUNTING\_SEMESTER-1-2023.pdf—SATU DATA PROVINSI KALIMANTAN BARAT*. <https://data.kalbarprov.go.id/dataset/laporan-stunting-met-1-2023/resource/8f3337a3-1184-4b80-b2f1-52cb42610de7>
- BPKB. (2022a). *Persentase Stunting dikecamatan Sambas Tahun 2022. 1*.
- BPKB. (2022b). *Sekretariat Dewan Pengurus Ikatan Penyuluh Keluarga Berencana Sambas*.
- Dasman, H. (2019). 'Empat dampak stunting bagi anak dan negara Indonesia', *The Conversation (Disipln Ilmiah, gaya Jurnalistik)*,. 22–24. [http://repo.unand.ac.id/21312/1/Empat dampak stunting bagi anak dan negara Indonesia.pdf](http://repo.unand.ac.id/21312/1/Empat+dampak+stunting+bagi+anak+dan+negara+Indonesia.pdf).
- Fadillah, N. A., Delima, A. A. A., Rahmadhani, R., Haruna, N., & Manda, I. (2022). ANALISIS FAKTOR RISIKO KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 6 BULAN – 23 BULAN DI PUSKESMAS PEKKAE KECAMATAN TANETE RILAU KABUPATEN BARRU TAHUN 2020. *Al-Iqra Medical Journal : Jurnal Berkala Ilmiah Kedokteran*, 5(2), 88–100. <https://doi.org/10.26618/aimj.v5i2.7937>
- Fahzira, E. (2021). *PROGRAM SI JURUSAN ILMU ADMINISTRASI NEGARA FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SULTAN SYARIF KASIM RIAU PEKANBARU T.A 202*. <https://repository.uin-suska.ac.id/56945/1/GABUNGAN%20KECUALI%20BAB%20V.pdf>
- Hizriyani, R. (2021). PEMBERIAN ASI EKSLUSIF SEBAGAI PENCEGAHAN STUNTING. *Jurnal Jendela Bunda Program Studi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.32534/jjb.v8i2.1722>
- Kasumayanti, E., & Z.r, Z. (2020). HUBUNGAN PENDAPATAN KELUARGA DENGAN STATUS GIZI BALITA DI DESA TAMBANG WILAYAH KERJA PUSKESMAS TAMBANG KABUPATEN KAMPAR TAHUN 2019. *Jurnal Ners*, 4(1), 7–12. <https://doi.org/10.31004/jn.v4i1.682>
- Kuewa, Y., Herawati, Sattu, M., Otoluwa, A. S., Lalusu, E. Y., & Dwicahya, B. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Di Desa Jayabakti Tahun 2021: The relationship between environmental sanitation and the incidence of stunting in toddlers in Jayabakti village in 2021. *Jurnal Kemas Untika Luwuk : Public Health Journal*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.51888/phj.v12i2.73>
- melly. (2023). *Implementasi mengenai stunting dikabupaten Sambas*.
- PERPRES. (2021). *Percepatan Penurunan Stunting*. 23 hlm.
- Sambas, D. K. (2024). *Profil Kesehatan 2023*. Dinas Kesehatan Kabupaten Sambas.
- Sugiyono, S. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.